

Pendampingan Komunikasi Partisipatif dalam Penyelenggaraan Karnaval Budaya 'Majapahit Penuh Warna' bagi Karang Taruna di Dusun Kedawung Wetan, Desa Mojaranu, Kabupaten Mojokerto

Participatory Communication Support in Organizing the 'Majapahit Penuh Warna' Cultural Carnival for Youth Organizations in Kedawung Wetan Hamlet, Mojaranu Village, Mojokerto Regency

Ratnaningrum Zusyana Dewi^{1*}, Rani Jayanti²

^{1,2} Universitas Islam Majapahit, Indonesia

*Corresponding author : ratnaevie07@unim.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat komunikasi partisipatif Karang Taruna dalam penyelenggaraan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna" di Dusun Kedawung Wetan, Desa Mojaranu, Kabupaten Mojokerto. Pendampingan dilaksanakan pada 23–27 Juni 2026 melalui observasi, koordinasi, pendampingan rapat, pendampingan pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan adalah Karang Taruna yang berperan sebagai panitia penyelenggara dengan melibatkan 23 RT dari beberapa dusun. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan efektivitas koordinasi, memperlancar komunikasi antar panitia, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan karnaval. Selain mendukung kelancaran kegiatan, pengabdian ini juga berkontribusi dalam memperkuat kapasitas komunikasi organisasi Karang Taruna serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif; Karnaval Budaya; Pelestarian Budaya; Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya strategis dalam menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang semakin cepat. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang mampu membentuk karakter masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah penyelenggaraan karnaval budaya yang memadukan unsur sejarah, seni, tradisi, dan kreativitas masyarakat dalam sebuah ruang interaksi sosial yang terbuka.

Karnaval budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial yang mampu mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu tujuan bersama. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, kegiatan budaya seperti karnaval merupakan ruang komunikasi publik yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi, pembentukan makna bersama, penguatan identitas kolektif, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, koordinasi, pelaksanaan hingga evaluasi, melibatkan komunikasi antarindividu maupun antarkelompok yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan.

Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun kerja sama dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan budaya berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang dibangun oleh seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan kolaboratif akan menghasilkan koordinasi yang lebih baik sehingga setiap unsur masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif sering kali menimbulkan kesalahpahaman, lemahnya koordinasi, keterlambatan pelaksanaan kegiatan, bahkan berpotensi memunculkan konflik di antara para pelaksana. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi salah satu strategi yang dinilai mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola kegiatan bersama.

Komunikasi partisipatif merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, musyawarah, kerja sama, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan hingga evaluasi program. Melalui komunikasi partisipatif, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan ide, memberikan masukan, serta berperan dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan

kepentingan bersama. Pendekatan tersebut sangat relevan diterapkan dalam kegiatan budaya yang melibatkan banyak pemangku kepentingan karena mampu membangun rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan sehingga partisipasi masyarakat menjadi lebih optimal.

Dalam konteks pembangunan masyarakat desa, Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang memiliki posisi strategis sebagai penggerak kegiatan sosial, budaya, maupun pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Karang Taruna menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat sekaligus menjadi motor penggerak dalam berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Melalui kemampuan komunikasi yang baik, Karang Taruna mampu mengoordinasikan berbagai unsur masyarakat, menyampaikan informasi secara efektif, membangun kerja sama lintas kelompok, serta memfasilitasi proses musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan (Fahlevi et al., 2023). Dengan demikian, penguatan kapasitas komunikasi Karang Taruna menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan kegiatan budaya berbasis masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat pada berbagai kegiatan sosial dan budaya. Penelitian Ananda et al., (2025) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif yang dibangun melalui musyawarah dan koordinasi mampu meningkatkan partisipasi

masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, penelitian Dabitha & Juariyah, (2023) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi Karang Taruna memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya lokal melalui koordinasi yang efektif antaranggota organisasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun kolaborasi masyarakat untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Penelitian Mardikanto & Soebiato, (2025) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan budaya mampu meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budaya daerah. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Widiatmaka et al., (2023) yang menyatakan bahwa organisasi kepemudaan berperan sebagai wadah pembentukan karakter sosial sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Sementara itu, penelitian Servaes, (2023) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok yang berlangsung secara terbuka mampu meningkatkan efektivitas koordinasi organisasi pemuda dalam menjalankan program-program kemasyarakatan.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas organisasi masyarakat dalam melaksanakan berbagai program berbasis partisipasi. Penelitian Mulyana, (2022) menunjukkan bahwa pendampingan komunikasi kepada anggota Karang Taruna mampu meningkatkan kemampuan komunikasi organisasi serta mendukung promosi potensi desa. Penelitian Nasdian,

(2023) menjelaskan bahwa pendampingan komunikasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemuda dalam mengelola kegiatan masyarakat secara lebih terstruktur. Selain itu, penelitian Freire, (2024) menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putnam, (2022) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis masyarakat yang melibatkan Karang Taruna mampu memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama dan komunikasi yang intensif antarmasyarakat. Selanjutnya, penelitian Kustiawan et al., (2024) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas komunikasi organisasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan aspek fundamental dalam setiap proses pembangunan masyarakat, khususnya pada kegiatan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Sejalan dengan kajian mengenai komunikasi partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan masyarakat serta mendukung keberhasilan program berbasis komunitas. Penelitian Mardikanto & Soebiato, (2025) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membutuhkan proses komunikasi yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi

secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat.

Penelitian Fatwa & Rasid, (2021) mengenai peran Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki posisi strategis sebagai penggerak partisipasi masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program yang dijalankan Karang Taruna dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun koordinasi, komunikasi internal, serta hubungan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah desa.

Selanjutnya, penelitian Sean Fillan et al., (2020) tentang partisipasi Karang Taruna dalam kegiatan pemerintahan desa menemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program desa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi antara organisasi pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi unsur penting dalam menciptakan kolaborasi yang berkelanjutan.

Penelitian Sinambela et al., (2022) mengenai penguatan identitas budaya melalui komunikasi partisipatif menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang melibatkan masyarakat mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam menjaga nilai budaya lokal. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatif dapat menjadi strategi dalam

memperkuat identitas budaya sekaligus membangun rasa memiliki terhadap kebudayaan masyarakat.

Selain itu, penelitian Fitria & Lubis, (2022) mengenai pemberdayaan dan komunikasi organisasi Karang Taruna menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas komunikasi organisasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas kegiatan sosial masyarakat. Komunikasi organisasi yang baik mampu membantu proses pembagian tugas, koordinasi kegiatan, serta penyelesaian berbagai hambatan dalam pelaksanaan program masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas komunikasi partisipatif, komunikasi organisasi Karang Taruna, maupun pelestarian budaya lokal, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek komunikasi organisasi atau pemberdayaan masyarakat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pendampingan komunikasi partisipatif dalam penyelenggaraan karnaval budaya sebagai media penguatan koordinasi masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, penyelenggaraan karnaval budaya merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah desa, Karang Taruna, panitia pelaksana, aparat keamanan, hingga masyarakat umum sehingga memerlukan koordinasi yang efektif agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Kedawung Wetan, Desa Mojoranu, Kabupaten Mojokerto melalui pendampingan komunikasi partisipatif

pada penyelenggaraan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna". Kegiatan tersebut melibatkan 23 RT dari beberapa dusun dengan rute pelaksanaan dimulai dari Dusun Kedawung Wetan dan berakhir di Dusun Karang Nongko. Sasaran utama kegiatan adalah Karang Taruna sebagai penggerak utama koordinasi masyarakat dalam penyelenggaraan karnaval. Tim pengabdian yang terdiri atas tiga dosen berperan dalam mendampingi proses koordinasi, membantu komunikasi antar panitia, mendukung penyusunan alur pelaksanaan, serta memfasilitasi komunikasi antara panitia, pemerintah desa, dan aparat keamanan selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi partisipatif Karang Taruna dalam penyelenggaraan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna" sehingga tercipta koordinasi yang lebih efektif, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta terpeliharanya budaya lokal melalui kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Kedawung Wetan, Desa Mojoranu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan merupakan bagian dari program pengabdian dosen yang bertujuan mendampingi Karang Taruna dalam memperkuat komunikasi partisipatif pada penyelenggaraan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna". Sasaran utama kegiatan adalah anggota Karang Taruna sebagai panitia penyelenggara, dengan melibatkan

Pemerintah Desa Mojoranu, ketua RT, ketua RW, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum yang berasal dari 23 RT di beberapa dusun. Karnaval dilaksanakan dengan rute mulai dari Dusun Kedawung Wetan hingga berakhir di Dusun Karang Nongko.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan sekaligus menjalin koordinasi awal dengan pemerintah desa dan panitia pelaksana. Selanjutnya, tim mengikuti rapat koordinasi yang dilaksanakan pada 23 Juni 2026. Rapat tersebut membahas kesiapan masing-masing RT yang akan mengikuti karnaval, penyusunan rute kegiatan, pembagian tugas panitia, serta penyampaian informasi mengenai perizinan yang telah diurus oleh pemerintah desa. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan mendampingi proses komunikasi antarpeserta rapat, membantu penyampaian informasi, serta mendokumentasikan hasil musyawarah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan.

Tahap berikutnya berupa rapat koordinasi teknis yang dilaksanakan pada 26 Juni 2026. Fokus pembahasan dalam rapat ini adalah penyesuaian jadwal pelaksanaan karnaval. Berdasarkan hasil koordinasi dengan aparat keamanan, waktu pelaksanaan yang semula direncanakan dimulai pukul 12.00 WIB diubah menjadi pukul 09.00 WIB agar seluruh rangkaian kegiatan dapat diselesaikan sebelum batas waktu yang telah ditentukan. Dalam tahapan ini, tim

pengabdian membantu menyampaikan perubahan jadwal kepada panitia dan peserta, memfasilitasi koordinasi antarpanitia, serta memastikan seluruh keputusan hasil musyawarah dapat dipahami oleh setiap pihak yang terlibat.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada 27 Juni 2026. Tim pengabdian mendampingi panitia selama proses penyelenggaraan karnaval, mulai dari koordinasi peserta sebelum keberangkatan, pengaturan arus peserta di sepanjang rute, hingga membantu komunikasi antara panitia dengan pemerintah desa dan aparat keamanan. Selama pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta mengikuti rangkaian acara dengan tertib sesuai jadwal yang telah disepakati. Namun, menjelang batas akhir pelaksanaan masih terdapat beberapa peserta yang belum memperoleh kesempatan tampil. Kondisi tersebut mendorong pemerintah desa melakukan koordinasi dan negosiasi dengan aparat keamanan sehingga kegiatan memperoleh tambahan waktu pelaksanaan hingga pukul 23.00 WIB. Proses tersebut menjadi salah satu bentuk praktik komunikasi partisipatif yang melibatkan musyawarah, koordinasi, dan pengambilan keputusan bersama demi menjaga kelancaran kegiatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendampingan partisipatif (*participatory assistance*). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu memperkuat komunikasi antarpanitia, meningkatkan koordinasi

antar-RT, serta mendukung proses pengambilan keputusan melalui musyawarah. Pendekatan partisipatif memungkinkan seluruh unsur masyarakat terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat, menyelesaikan permasalahan, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) observasi awal, (2) identifikasi kebutuhan dan permasalahan komunikasi, (3) koordinasi dengan pemerintah desa dan Karang Taruna, (4) pendampingan rapat koordinasi, (5) pendampingan pelaksanaan karnaval, serta (6) evaluasi kegiatan. Selama proses pendampingan, tim pengabdian menggunakan teknik observasi partisipatif, diskusi, koordinasi, dan dokumentasi sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi dinamika komunikasi yang terjadi selama penyelenggaraan karnaval.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan mengamati perubahan efektivitas koordinasi selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Indikator evaluasi meliputi kelancaran komunikasi antar panitia, kecepatan penyampaian informasi, efektivitas koordinasi lintas RT, kemampuan penyelesaian masalah melalui musyawarah, serta tingkat partisipasi masyarakat selama pelaksanaan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan komunikasi partisipatif dalam penyelenggaraan

Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna" yang diselenggarakan di Dusun Kedawung Wetan, Desa Mojoranu, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan melibatkan Karang Taruna sebagai mitra utama dengan dukungan pemerintah desa, ketua RT, ketua RW, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum yang berasal dari 23 RT di beberapa dusun. Pendampingan dilakukan pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus utama pendampingan adalah memperkuat komunikasi antarpemangku kepentingan sehingga penyelenggaraan karnaval dapat berlangsung secara tertib, efektif, dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat.

a. Pendampingan Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahap awal pengabdian diawali dengan kegiatan observasi lapangan dan koordinasi bersama pemerintah desa serta Karang Taruna untuk mengidentifikasi kebutuhan penyelenggaraan karnaval. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa penyelenggaraan kegiatan melibatkan jumlah peserta yang cukup besar sehingga diperlukan koordinasi yang intensif antara pemerintah desa, panitia, dan perwakilan masyarakat dari setiap RT. Oleh karena itu, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator komunikasi yang membantu memperlancar proses penyampaian informasi selama rapat koordinasi.

Rapat koordinasi pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2026 dengan agenda pembahasan kesiapan peserta dari masing-masing RT, penyusunan rute karnaval, pembagian tugas panitia, serta penyampaian informasi mengenai

perizinan kegiatan yang telah diurus oleh pemerintah desa. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung melalui mekanisme musyawarah sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun usulan terkait pelaksanaan kegiatan. Proses musyawarah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Keterlibatan aktif Karang Taruna dalam forum musyawarah menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki fungsi strategis sebagai penghubung komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat. Tim pengabdian membantu memastikan seluruh informasi yang disampaikan selama rapat dapat diterima oleh seluruh peserta sehingga tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai pembagian tugas maupun teknis pelaksanaan kegiatan. Pendampingan tersebut juga mendorong terciptanya koordinasi yang lebih terstruktur sehingga setiap RT mengetahui peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

b. Pendampingan Komunikasi pada Tahap Koordinasi Teknis

Koordinasi teknis kembali dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2026 sebagai tindak lanjut hasil rapat sebelumnya. Pada tahap ini muncul perubahan jadwal pelaksanaan yang semula direncanakan dimulai pukul 12.00 WIB menjadi pukul 09.00 WIB. Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan hasil koordinasi antara pemerintah desa dengan aparat keamanan yang menetapkan batas waktu

penyelenggaraan kegiatan hingga pukul 22.00 WIB.

Perubahan jadwal berpotensi menimbulkan kendala komunikasi apabila tidak segera disampaikan kepada seluruh peserta. Oleh karena itu, tim pengabdian mendampingi panitia dalam menyampaikan informasi kepada seluruh RT sehingga perubahan jadwal dapat dipahami secara merata. Pendampingan komunikasi dilakukan melalui koordinasi langsung dengan ketua panitia dan perwakilan RT sehingga setiap peserta memperoleh informasi yang sama mengenai waktu keberangkatan maupun teknis pelaksanaan kegiatan.

Dari perspektif komunikasi organisasi, perubahan jadwal tersebut menunjukkan pentingnya arus komunikasi dua arah dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang disampaikan pemerintah desa tidak hanya diterima secara pasif oleh masyarakat, tetapi didiskusikan bersama hingga diperoleh kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Mekanisme tersebut mencerminkan praktik komunikasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan.

c. Pendampingan Selama Pelaksanaan Karnaval Budaya



Gambar 1 Pelaksanaan Karnaval Budaya
"Majapahit Penuh Warna"
Sumber Gambar: Foto Pribadi

Karnaval diikuti oleh masyarakat dari 23 RT yang menampilkan berbagai kreativitas bertema sejarah Kerajaan Majapahit. Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi peserta maupun masyarakat yang hadir menyaksikan jalannya kegiatan. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa karnaval budaya tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu aktivitas bersama.



Gambar 2 Kreativitas peserta karnaval melalui kostum bertema budaya Majapahit
Sumber Gambar: Foto Pribadi

Selama pelaksanaan kegiatan tidak ditemukan hambatan yang bersifat konflik sosial. Hambatan yang muncul lebih bersifat teknis, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan akibat adanya ketentuan dari aparat keamanan mengenai batas akhir kegiatan. Hingga pukul 21.00 WIB, masih terdapat tiga kelompok peserta yang belum memperoleh kesempatan tampil. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kekecewaan apabila tidak segera diselesaikan melalui komunikasi yang baik.

Menghadapi kondisi tersebut, pemerintah desa bersama panitia melakukan koordinasi dan negosiasi

dengan aparat keamanan untuk memperoleh tambahan waktu pelaksanaan. Proses negosiasi berlangsung secara komunikatif dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak sehingga akhirnya kegiatan memperoleh izin untuk dilanjutkan hingga pukul 23.00 WIB. Keputusan tersebut menjadi contoh nyata bahwa komunikasi yang terbuka mampu menghasilkan solusi bersama tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

d. Dampak Pendampingan terhadap Komunikasi Partisipatif

Pendampingan yang dilakukan tim pengabdian memberikan dampak positif terhadap efektivitas komunikasi selama penyelenggaraan karnaval. Meskipun tidak dilakukan pengukuran kuantitatif, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan koordinasi antar panitia, penyampaian informasi yang lebih cepat, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1 Hasil Pendampingan Partisipatif

Aspek	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Koordinasi antar panitia	Belum terstruktur	Lebih sistematis
Penyampaian informasi	Bertahap	Lebih cepat dan merata Lebih aktif
Komunikasi antar RT	Terbatas	melalui koordinasi bersama
Pengambilan keputusan	Bergantung pada panitia inti	Dilakukan melalui musyawarah
Partisipasi masyarakat	Bersifat administratif	Lebih aktif dalam setiap tahapan kegiatan

Sumber Tabel: Berdasarkan pelaksanaan kegiatan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya meningkatkan efektivitas koordinasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial

antarmasyarakat. Seluruh keputusan penting selama penyelenggaraan kegiatan dihasilkan melalui mekanisme musyawarah sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan berbasis komunitas.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan pengalaman kepada Karang Taruna mengenai pentingnya komunikasi organisasi dalam mengelola kegiatan berskala besar. Kemampuan menyampaikan informasi, membangun koordinasi lintas RT, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan pada kegiatan masyarakat berikutnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya mendukung keberhasilan penyelenggaraan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna", tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi Karang Taruna dalam mengelola kegiatan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan komunikasi partisipatif pada penyelenggaraan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna" di Dusun Kedawung Wetan, Desa Mojaranu, Kabupaten Mojokerto telah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan koordinasi dan partisipasi masyarakat, khususnya Karang Taruna sebagai mitra kegiatan. Pendampingan yang dilakukan sejak tahap perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi mampu

mendukung terbangunnya komunikasi yang lebih efektif antara pemerintah desa, Karang Taruna, panitia, serta masyarakat dari 23 RT yang terlibat dalam penyelenggaraan karnaval.

Penerapan komunikasi partisipatif melalui forum musyawarah, koordinasi teknis, serta penyelesaian permasalahan secara bersama menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan. Perubahan jadwal pelaksanaan dan proses negosiasi dengan aparat keamanan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka dan kolaboratif sehingga kegiatan tetap berlangsung dengan tertib tanpa menimbulkan konflik di antara para peserta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen dalam membangun kepercayaan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat.

Selain mendukung keberhasilan pelaksanaan karnaval, kegiatan pengabdian ini juga memperkuat kapasitas Karang Taruna dalam mengelola komunikasi organisasi, meningkatkan koordinasi lintas RT, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Mojaranu. Dengan demikian, pendampingan komunikasi partisipatif dapat menjadi salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan budaya berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pendampingan

komunikasi partisipatif tidak hanya dilakukan pada penyelenggaraan karnaval budaya, tetapi juga diterapkan pada berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Pemerintah desa bersama Karang Taruna diharapkan dapat menyusun mekanisme koordinasi yang lebih sistematis melalui pembagian tugas yang jelas, penyusunan standar operasional pelaksanaan kegiatan, serta pemanfaatan media komunikasi digital untuk mempercepat penyebaran informasi kepada masyarakat.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan pengabdian serupa dapat dikembangkan melalui program pendampingan yang berkelanjutan dengan memberikan pelatihan mengenai komunikasi organisasi, manajemen kepanitiaan, kepemimpinan komunitas, serta pengelolaan kegiatan budaya berbasis partisipasi masyarakat. Sementara itu, penelitian maupun pengabdian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model komunikasi partisipatif yang lebih komprehensif dengan melibatkan evaluasi berbasis indikator yang terukur sehingga dampak program terhadap peningkatan kapasitas organisasi masyarakat dan pelestarian budaya lokal dapat dianalisis secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Majapahit (UNIM) atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada Pemerintah Desa Mojoranu, khususnya Kepala Desa beserta perangkat desa, yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada Karang Taruna Dusun Kedawung Wetan selaku mitra pengabdian yang telah menunjukkan komitmen, partisipasi, dan kerja sama yang baik selama proses perencanaan, koordinasi, hingga pelaksanaan Karnaval Budaya "Majapahit Penuh Warna". Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ketua RT, panitia pelaksana, aparat keamanan, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Mojoranu yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan tertib, aman, dan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Hadawiah, H., & Nurjannah, N. (2025). Komunikasi partisipatif organisasi pemuda Karang Taruna dalam meningkatkan aktivitas sosial masyarakat di Desa Borikamase Kabupaten Maros. *RESPON: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.33096/respon.v6i4.324>
- Dabitha, A., & Juariyah. (2023). Peran komunikasi organisasi Karang Taruna dalam melestarikan tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/jbkdv1i2.1922>
- Fahlevi, A., Prasetyo, Z. K., Suyanta, S., Nurohman, S., & Astuti, S. R. D. (2023). Profile of Students' Environmental Literacy and the Needs of Science Teaching Materials Integrated with the Local Potential of Rawa Bento Based on Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(4), 842–852. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i4.32110>
- Fatwa, B. H., & Rasid, R. (2021). Peran Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan UMKM (Studi kasus Karang Taruna Mahakarya Desa Sukamaju Sukabumi. *Jurnal Community Online*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i1.30921>
- Fitria, L. N., & Lubis, H. (2022). Model

- pemberdayaan dan komunikasi organisasi Karang Taruna Desa Munggugianti Kecamatan Benjeng. *Dimensi: Journal of Sociology*, 13(1).
- Freire, P. (2024). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniv). Continuum.
- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2024). Konsep komunikasi partisipatif dalam komunikasi pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082–4086. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6780>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2025). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, F. T. (2023). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putnam, R. D. (2022). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sean Fillan, N. A. Z., Naziha, R. Z. N., & Jauhari, R. (2020). Partisipasi Karang Taruna dalam kegiatan pemerintahan di Desa Jatimukti. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Servaes, J. (2023). *Communication for development and social change*. Springer.
- Sinambela, L., Hendrarini, D., & Marpaung, A. H. (2022). Penguatan identitas budaya terhadap pemuda Indonesia melalui komunikasi partisipatif Program Perintis NGO IBEKA. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 79–94. <https://doi.org/10.21009/COMM.033.06>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui Karang Taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>